

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Tuhan itu satu karena Tuhan Maha Esa. Cara manusia untuk beribadah kepada Tuhannya berbeda-beda sesuai dengan agamanya. Sebagaimana diketahui bahwa di dunia ini banyak ditemukan agama-agama yang dianut oleh manusia. Indonesia merupakan negara majemuk, sehingga terdapat berbagai macam perbedaan seperti; ras, suku, budaya, dan agama. Di Indonesia sendiri ada lima agama yang diakui, yaitu: Islam, Khatolik, Kristen, Hindu, dan Budha. Pengertian dari agama itu sendiri, menurut James Martineau¹ mendefinisikan agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia. Hubungan baik antara umat beragama harus dipupuk sejak dini, agar masyarakat bisa menghargai perbedaan. Namun dalam perbedaan tersebut jika mendapati sebuah keluarga yang berbeda agama bahkan di antara ayah, ibu dan anak, maka akan berdampak bagi keluarga tersebut karena adanya perbedaan agama yang dianut oleh masing-masing anggota keluarga. Sementara itu, diketahui di Indonesia warga negaranya hidup di tengah perbedaan agama yang tidak dipungkiri akan menimbulkan interaksi sosial diantara warga negara yang berbeda agama.

Sebelum adanya Undang-undang Perkawinan Nasional, Undang-undang No. 1 Tahun 1974 dinyatakan berlaku pada tanggal 2 Januari 1974. Dalam Undang-undang tersebut menyatakan bahwa suatu perkawinan dinyatakan sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaan pasangan yang melakukan pernikahan. Adapun penjelasan dari

¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2003, 50.

pasal 2 No. 1 adalah dengan merumuskan pasal 2 No. 1 ini, tidak ada perkawinan di luar hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu, sesuai dengan Undang Undang Dasar 1945. Yang dimaksud dengan hukum masing-masing agama dan kepercayaannya itu termasuk ketentuan perundang-undangan yang berlaku bagi golongan agama dan kepercayaannya itu sepanjang tidak bertentangan. Tetapi, disamping banyaknya pasangan suami isteri yang agamanya sama ada juga yang berbeda agamanya. Rata-rata mereka yang tetap memilih menikah walaupun berbeda agama adalah atas dasar cinta dan kasih sayang. Padahal pernikahan beda agama ini sudah jelas-jelas dilarang dalam agama dan legalitas hukum di Indonesia.

Dalam uraian diatas bahwa negara benar-benar mengatur tentang pernikahan . Jika orang Islam menikah dengan orang Islam akan dicatat di KUA (Kantor Urusan Agama), dan jika orang Kristen, Hindu, Budha dan Katholik menikah akan dicatat di catatan sipil. Alasan tidak diperbolehkannya menikah beda agama karena akan ada sangkut pautnya pada perkembangan fisik dan mental anak, serta ada hubungannya anak tersebut akan memilih agama yang dianut oleh ayah atau ibunya. Di Indonesia sendiri, masalah ini sudah dibahas sangat panjang sampai melahirkan UU perkawinan. Ketentuan ini sebenarnya tidak merugikan agama yang ada. Khusus bagi umat Islam misalnya, ketaatan pada ketentuan syariah mengenai perkawinan merupakan salah satu bentuk ketaqwaan pada agamanya tersebut. Salah satu yang jadi persoalan adalah seseorang beralih ke agama yang lain hanya untuk menikah, setelah pernikahan berjalan beberapa tahun dan pasangan tersebut mempunyai anak, kemudian kembali lagi ke agama yang semula dianutnya.

Realita yang ada di Indonesia sangat banyak sekali pasangan yang berbeda agama terutama dikalangan artis, yang notabenehnya dijadikan contoh oleh masyarakat awam. Salah satu diantaranya adalah Deddy Corbuzier dan Kalina

Pasangan pesulap ini menikah pada Kamis, 24 Februari 2005. Keduanya menjalani pernikahan dengan dua cara. Pertama, akad nikah dilakukan sesuai tata cara Islam, agama yang dianut Kalina. Pernikahan Deddy-Kalina yang dilangsungkan dengan hukum Islam di rumah Deddy di kawasan Bintaro, Tangerang. Akad nikah berlangsung sederhana tepat pukul 8 pagi. Di studio sulap Deddy, berkumpul 20-an orang kerabat kedua mempelai. Orangtua Deddy hadir. Sedang ayah Kalina mewakili surat kuasa kepada orang lain untuk menikahkan Kalina. Usai menikah secara Islam, Deddy dan Kalina menikah secara negara, mencatatkannya ke Kantor Catatan Sipil. Namun, keduanya bercerai pada 31 Januari 2013, di Pengadilan Negeri Jakarta Utara setelah proses perceraian selama enam bulan. Pernikahan mereka berujung perceraian karena sudah tidak ada lagi kecocokan. Dari pernikahan ini lahir seorang anak, Azkanio Nikola Corbuzier.

Kalau dicermati lebih dalam lagi, pendapat yang membolehkan menikah beda agama itu lebih berlaku pada pernikahan antara pria muslim dengan wanita non muslim. Sedangkan mengenai wanita muslim yang mau menikah dengan pria non-muslim, sepengetahuan penulis masih jarang ada ulama yang secara tegas berani memperbolehkannya. Permasalahan pada pernikahan beda agama di Indonesia biasanya lebih banyak berkaitan dalam masalah pendidikan anak nantinya. Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, ternyata di tengah-tengah masyarakat kita Indonesia banyak terjadi pernikahan beda agama.

Masalah-masalah dalam pernikahan kerap kali terjadi, dan banyak konflik atau masalah yang ada mengakibatkan rusaknya komunikasi, kehilangan tujuan bersama dalam pernikahan sampai kepada masalah seksual. Hal ini tentunya mengarah pada penurunan kualitas hubungan dalam pernikahan itu sendiri. Masalah-masalah lain yang mungkin timbul adalah masalah keuangan, anak-anak, pemilihan agama pada anak, sampai kepada masalah dengan keluarga pasangan.

Problem akibat perbedaan keyakinan dalam perkawinan cukup memberi dampak negative terhadap anak. Di antara kasus yang terjadi adalah mudurnya rumah tangga yang telah dibina belasan tahun, semakin hari serasa semakin kering, akibat perbedaan agama. Misalkan saja, ketika seorang suami (yang beragama Islam) pergi umrah atau haji, adalah suatu kebahagiaan jika istri dan anak-anaknya bisa ikut bersamanya. Tetapi alangkah sedihnya ketika istri dan anak-anaknya lebih memilih pergi ke Gereja. Salah satu kebahagiaan seorang ayah muslim adalah menjadi imam shalat berjamaah bersama anak istri, tetapi kebahagiaan kecil itu tidak dapat terwujud karena isterinya menganut agama lain..

Bagitupun ketika Ramadhan tiba, suasana ibadah puasa menjadi perekat batin kehidupan keluarga. Tetapi keinginan itu sulit terpenuhi ketika pasangannya berbeda agama. Di satu sisi istrinya, yang kebetulan beragama Kristen misalnya, pasti akan merasakan hal yang sama, betapa indahnyanya melakukan kebaktian di gereja bersanding dengan suami. Namun itu hanya keinginan belaka. Ada seorang ibu yang beruntung karena anak-anaknya ikut agama ibunya. Kondisi ini membuat ayahnya merasa kesepian ketika ingin berbagi pengetahuan dan pengalaman beragama.

Di zaman yang semakin plural ini pernikahan beda agama kelihatannya semakin bertambah. Terlepas dari persoalan teologis dan keyakinan agama, perlu diingat bahwa tujuan berumah tangga itu untuk meraih kebahagiaan. Untuk itu kecocokan dan saling pengertian sangat penting terpelihara dan tumbuh. Karakter suami dan istri masing-masing berbeda, itu suatu keniscayaan. Misalnya saja perbedaan usia, perbedaan kelas social, perbedaan pendidikan, semua itu hal yang wajar selama keduanya saling menerima dan saling melengkapi. Namun, untuk kehidupan keluarga di Indonesia, perbedaan agama menjadi krusial karena peristiwa akad nikah tidak saja mempertemukan suami-istri, melainkan juga keluarga besarnya. Jadi perlu dipikirkan

matang-matang ketika perbedaan itu mengenai keyakinan agama. Problem itu semakin terasa terutama ketika sebuah pasangan beda agama memiliki anak.

Masalah-masalah yang disebutkan di atas adalah masalah yang umumnya timbul dalam suatu pernikahan, tetapi pernikahan beda agama memiliki masalah dan konflik yang lebih khusus sehubungan dengan adanya perbedaan agama dalam pernikahan mereka².

Realita di era globalisasi ini, tentang kompleksitas masalah kehidupan yang mengalami perubahan cepat sekali, dan anomali era global secara maknawi semakin meningkat untuk digandrungi oleh remaja misalnya minuman keras, narkoba, sex bebas, tawuran, dan kenakalan remaja yang sejenisnya. Berkaitan dengan itu, perubahan yang cepat mengharuskan adanya pelbagai upaya terhadap remaja agar mereka memiliki kemampuan untuk mengantisipasi agar tidak hanyut ke arah yang negatif. Keluarga merupakan bagian terpenting dalam masa perkembangan mental dan spiritual remaja, sebab keluarga merupakan lingkungan pertama dan madrasah pertama yang menanamkan dasar moral dan nilai – nilai yang ada bagi anak.

Berdasarkan fakta dan data di atas, penulis tertarik untuk meneliti pola asuh pada remaja dari ayah dan ibu yang beda agama. Dimulai dengan bagaimana dia(anak remaja) bisa menerima perbedaan cara ibadah orangtuanya, kemana dia akan memilih agamanya sendiri, bagaimana dia menerima respon orang lain terhadap keluarganya, sikap dan langkah apa yang harus diambil ketika ada permasalahan pada orangtuanya, dan masih banyak lagi problematika yang dialami oleh remaja tersebut.

Keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan remaja. Ada banyak pendekatan yang baik dalam mendidik anak dan kebanyakan orang tua melakukan kesalahan-kesalahan kecil dalam mendidik anak mereka. Anak-anak bisa menerima kesalahan orang tua,

² Lubis, *Masalah pernikahan beda agama*, Jakarta : Koran Tempo, 2001.

mereka bahkan tidak memperhatikan hal tersebut. Anak-anak yang merasa disayangi orang tua bisa mengatasi hal tersebut.

Pendidikan dalam keluarga haruslah diterapkan dengan sebaik mungkin, agar anak tumbuh dengan baik dan terjadi perubahan yang positif pada diri anak. Peneliti juga ingin menggali informasi tentang bagaimana pola asuhnya orangtua dalam mendidik anak. Salah satu konflik yang terjadi dalam keluarga yang berbeda agama ini disebabkan karena orang tua yang bersikap otoriter dan memaksa anak melakukan sesuatu sesuai kehendak orang tua. Perbedaan agama dapat menjadi salah satu alasan orang tua bersikap otoriter. Ego orang tua dan anak dapat menjadi pemicu terjadinya konflik dalam suatu keluarga beda agama. Orang tua yang pada dasarnya menginginkan agar anak mengikuti pilihannya namun kenyataannya tidak, justru semakin menimbulkan sikap egois dari orang tua. Keinginan orang tua mungkin berbeda dengan anak. Begitupun sebaliknya. Bahkan keinginan dari salah satu orang tua yang tidak sesuai dengan anak dapat menyebabkan terjadinya konflik dan permasalahan dalam keluarga. Lalu bagaimana dalam sebuah keluarga yang berbeda agama ini bisa mempertahankan hubungan keluarga mereka.

Sebelum memahami potensi anak yang menginjak usia remaja dan bagaimana cara mengembangkannya, perlu bagi kiranya untuk memahami teori pola asuh terhadap remaja dan jenis – jenis pola asuh. Agar orangtua tidak salah mengembangkan potensi anak dan ada bekal untuk mendidik buah hatinya. Strategi orang tua dalam mendidik anak tentulah berbeda-beda antara orang tua yang satunya dengan yang lain. Cara yang digunakanpun unik dan memiliki ciri yang khas meskipun dalam keluarga memiliki keyakinan yang sama dan tentunya akan lebih unik dan menarik lagi apabila dalam keluarga yang memiliki keyakinan yang berbeda.

Dalam penelitian ini, maka peneliti juga berfokus pada masalah internal yang dialami individu karena ingin menggali penghayatan atas masalah yang dialaminya. Untuk itu, penelitian dilakukan pada individu yang menikah beda agama, dan remaja dari orang tua yang berbeda agama.

B. Rumusan Masalah

Dari judul penelitian tersebut, maka bisa di ambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi model pola asuh orang tua beda agama pada anak usia remaja di Desa Kendalpecabean Candi Sidoarjo?
2. Apa hambatan dan solusi dari implementasi model pola asuh orang tua beda agama pada anak usia remaja di Desa Kendalpecabean Candi Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan implementasi model pola asuh orang tua beda agama pada anak usia remaja di Desa Kendalpecabean Candi Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan hambatan dan solusi implementasi model pola asuh orang tua beda agama pada anak usia remaja di Desa Kendalpecabean Candi Sidoarjo.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu dalam bidang pendidikan terutama dalam pendidikan Agama Islam pada remaja yang memiliki orang tua berbeda agama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat membantu orangtua bisa lebih memahami anaknya dalam mendidik agama di kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat membantu pendidik dalam menghadapi siswa yang memiliki orangtua berbeda agama.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dalam memperoleh informasi dan ilmu tentang pola asuh pada remaja dari orangtua yang berbeda agama.

E. Penelitian Terdahulu

Dasar atau acuan yang berupa teori-teori atau temuan-temuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Salah satu data pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini penulis memaparkan tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang Pola Asuh Orantua Beda Agama pada Remaja di Desa Kendal Pecabean Candi Sidoarjo.

1. Hasil Penelitian dari Yana Fitria tahun 2014 yang berjudul *Studi Kasus Pengambilan Keputusan Pemilihan Agama Pada Masa Dewasa Dini yang Memiliki Orang Tua Berbeda Agama di Yogyakarta* . Objek yang diteliti adalah Seseorang yang berada pada masa

dewasa dini dengan rentang usia 20-30 tahun. Memiliki orang tua berbeda agama berdomisili di Yogyakarta. Variabelnya Keputusan pemilihan agama pada masa dewasa dini, orang tua beda agama. Kesimpulan dari Penelitian ini adalah Keputusan pemilihan agama pada masa dewasa dini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal³.

2. Hasil Penelitian dari Andi Subhan Amir dan Trianasari tahun 2013 yang berjudul *Pola Komunikasi antar Pribadi dalam Pengasuhan Anak : Kasus Orang Tua Beda Agama* . Objek dari penelitian ini adalah keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang berbeda agama, memiliki anak lebih dari satu dan berdomisili di Makassar. Hasil dari penelitian tersebut adalah dari hasil penelitian yang ditemukan bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh masing –masing orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu yang berbeda agama dalam mengasuh anak adalah mereka saling berbeda⁴.
3. Long Susan Belina pada tahun 2007 yang berjudul *Konflik Moral pada Anak Pasangan Berbeda Agama*. Objek penelitiannya adalah anak yang memiliki orang tua berbeda agama. Hasil penelitian tersebut adalah terjadinya konflik moral pada anak pasangan berbeda agama dan berdampak pada perkembangan keagamaan anak yang mengakibatkan timbulnya rasa ketidaknyamanan identitas keagamaannya.
4. Hasil penelitian dari Dyah Retno Palupi pada tahun 2013 yang berjudul *Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dan Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang tua Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Psikologi Angkatan 2010 Universitas Airlangga Surabaya*. Hasil

³ Yana Fitria, *Studi Kasus Pengambilan Keputusan Pemilihan Agama Pada Masa Dewasa Dini yang Memiliki Orang Tua Berbeda Agama di Yogyakarta*, Yogyakarta, 2014.

⁴ Andi Subhan Amir dan Trianasari, *Pola Komunikasi antar Pribadi dalam Pengasuhan Anak : Kasus Orang Tua Beda Agama*, Makassar, 2013.

penelitian tersebut ialah ada hubungan antara motivasi berprestasi dan persepsi terhadap pola asuh orang tua dengan prestasi belajar.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu adalah dari studi kasus dan objeknya. Penulis lebih konsen pada pola asuh orang tua beda agama terhadap anak remajanya. Sedangkan, penelitian terdahulu ada yang membahas tentang pengambilan keputusan pemilihan agama, pola komunikasi orang tua beda agama, dan konflik moral pada anak dari orang tua beda agama, serta hubungan motivasi terhadap persepsi pola asuh.

F. Definisi Operasional

IMPLEMENTASI MODEL POLA ASUH ORANG TUA

1. Pengertian Implementasi Model Pola Asuh Orang Tua

Secara etimologi, kata “pola” berarti “sistem”; cara kerja,⁵ dan “asuh” berarti “menjaga” (merawat dan mendidik) anak kecil”. Sedangkan orang tua berarti “ayah dan ibu kandung” atau yang dimaksud dengan orang tua ialah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut dengan ibu-bapak⁶.

Menurut Gunarsa Singgih dalam bukunya Psikologi Remaja, Pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga

⁵ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1992,763.

⁶ Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, Jakarta: BPK Agung Mulia, 1989,1.

mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri⁷.

Menurut Kohn yang dikutip Chabib Thoha bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberi peraturan pada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak⁸.

Pola asuh orangtua merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum, pakaian, dan lain sebagainya) dan kebutuhan psikologis (afeksi atau perasaan) tetapi juga norma - norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan⁹.

Dengan demikian pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai cara orang tua bertindak dalam merawat dan mendidik anak yang diwujudkan dalam pergaulan yang bersifat pedagogis dalam kehidupan sehari-hari.

ORANG TUA BEDA AGAMA

Pengertian Beda agama. Jadi yang dimaksud dengan perkawinan antar orang yang berlainan agama ialah perkawinan orang Islam (pria atau wanita) dengan orang Kristen Protestan/Katolik (pria atau wanita)¹⁰, Islam (pria atau wanita) dengan orang Kong Hu Cu (pria/wanita).

REMAJA

⁷Gunarsa, Singgih D , *Psikologi Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2007,109.

⁸ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 110.

⁹ Gunarsa, *Psikologi perkembangan anak & remaja*, Jakarta : PT.Gunung Mulia 2002.

¹⁰ Zuhdi, Musjfulk *Masail Fiqhiyah*. Jakarta: PT Toko Gunung Agung.1996, 4.

Pengertian Remaja Remaja adalah masa peralihan manusia dari anak – anak menuju dewasa yang berjalan antara umur 12 tahun hingga 21 tahun.

G. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran umum dalam penyusunan skripsi ini sesuai judul, peneliti menyusun pembabakannya dari setiap isi, bab per bab, yang dibagi dalam lima bab. Dimulai dari :

Pada Bab I Pendahuluan ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Pada Bab II Tinjauan Teoritis peneliti menguraikan landasan teori yang dipergunakan untuk penyusunan skripsi berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka penelitian.

Pada Bab III Metode Penelitian, peneliti menguraikan metode penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengecekan keabsahan data, dan jadwal penelitian.

Pada Bab IV Analisa dan Pembahasan, peneliti menguraikan diskripsi objek penelitian , penyajian data, hasil penelitian , analisis data penelitian, dan interpretasi dari hasil penelitian.

Terakhir pada Bab V Penutup, merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari pembahasan, serta saran – saran yang dianggap perlu dalam usaha menuju perbaikan penelitian.